

KOMPOSISI BOTANI, DAN PRODUKSI HIJAUAN MAKANAN TERNAK DI DESA NGINAMANU, KECAMATAN WOLOMEZE, KABUPATEN NGADA

Marselina Nggena

Program Studi Nutrisi dan Makanan Ternak, Politeknik St. Wilhelmus

e-mail: marselinanggena79@gmail.com

Diterima: 16/8/2026; Direvisi: 21/8/2026; Diterbitkan: 27/8/2026

ABSTRAK

Ketersediaan hijauan pakan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan ruminansia, sehingga informasi mengenai produksi hijauan dan komposisi vegetasi padang penggembalaan diperlukan sebagai dasar pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani pada Padang Penggembalaan Alam Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Penelitian dilaksanakan melalui survei dan pengukuran langsung di lapangan menggunakan bingkai kuadran berukuran 1 m × 1 m. Pengambilan sampel dilakukan pada 80 plot pengamatan yang ditempatkan secara sistematis pada empat arah mata angin. Parameter yang diamati meliputi produksi hijauan bahan segar, produksi bahan kering, serta komposisi botani yang dianalisis berdasarkan kerapatan nisbi, frekuensi nisbi, dan *Summed Dominance Ratio* (SDR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi hijauan segar mencapai 1.808,3 kg/ha, sedangkan produksi bahan kering sebesar 361,66 kg/ha. Kelompok rumput memberikan kontribusi produksi sebesar 93,46%, sementara leguminosa sebesar 6,54%. Berdasarkan nilai *SDR*, rumput menjadi kelompok vegetasi dominan dengan nilai 84,05%, sedangkan leguminosa mencapai 15,96%. Disimpulkan bahwa padang penggembalaan Kurubhoko memiliki vegetasi yang didominasi rumput dengan proporsi leguminosa yang relatif rendah, sehingga informasi ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengelolaan sumber hijauan pakan sesuai kondisi lokal.

Kata Kunci: *Bahan Kering, Hijauan Pakan, Komposisi Botani, Padang Penggembalaan, Produksi Hijauan*

ABSTRACT

Forage availability is an important factor in supporting the sustainability of ruminant livestock production; therefore, information on forage production and the botanical composition of grazing lands is needed as a basis for their management. This study aimed to analyze forage production and botanical composition in the Kurubhoko natural grazing area, Nginamanu Village, Wolomeze District, Ngada Regency. The study was conducted through a survey and direct field measurements using a 1 m × 1 m quadrat frame. Sampling was carried out in 80 observation plots systematically distributed across four cardinal directions. The observed parameters included fresh forage production, dry matter production, and botanical composition, which were analyzed based on relative density, relative frequency, and *Summed Dominance Ratio* (SDR). The results showed that fresh forage production reached 1,808.3 kg/ha, while dry matter production was 361.66 kg/ha. Grasses contributed 93.46% of the total forage production, whereas legumes contributed 6.54%. Based on the *SDR* values, grasses were the dominant vegetation group, with a value of 84.05%, while legumes accounted for 15.96%. It can be concluded that the Kurubhoko grazing area is characterized by grass-dominated vegetation with

a relatively low proportion of legumes. These findings may serve as a basis for evaluating and managing local forage resources according to site-specific conditions.

Keywords: *Botanical Composition, Dry Matter, Forage Production, Forage Resources, Grazing Land*

PENDAHULUAN

Ketersediaan hijauan makanan ternak merupakan salah satu faktor mendasar dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan ruminansia, terutama pada sistem pemeliharaan yang masih bergantung pada sumber pakan alami. Padang penggembalaan menyediakan hijauan yang dapat dimanfaatkan secara langsung oleh ternak sehingga berperan dalam menekan kebutuhan penyediaan pakan dari luar lokasi pemeliharaan. Kondisi padang penggembalaan tidak hanya ditentukan oleh luas areal, tetapi juga oleh kemampuan vegetasi dalam menghasilkan biomassa yang tersedia bagi ternak. Oleh karena itu, evaluasi produksi hijauan dan komposisi botani diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai potensi aktual suatu padang penggembalaan sebagai sumber pakan.

Secara ideal, padang penggembalaan mampu menyediakan hijauan dalam jumlah yang memadai serta memiliki susunan vegetasi yang mendukung kualitas dan keberlanjutan pakan ternak. Produksi hijauan yang dihasilkan perlu dipertimbangkan bersama dengan komposisi vegetasinya karena perubahan dominasi kelompok tumbuhan dapat memengaruhi karakteristik sumber pakan yang tersedia. Penelitian Prihantoro et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat produksi dan keragaman vegetasi hijauan pada padang penggembalaan dapat dikaji berdasarkan kondisi atau sistem pengelolaan vegetasi yang diterapkan. Selain itu, penelitian Jezequel et al. (2024) memperlihatkan bahwa keragaman spesies vegetasi berkaitan dengan produktivitas padang rumput dan komposisi botani di bawah sistem penggembalaan, sehingga evaluasi kedua aspek tersebut penting dilakukan secara terpadu.

Kondisi aktual padang penggembalaan di berbagai wilayah menunjukkan bahwa produksi hijauan dan komposisi botani tidak selalu sama antar lokasi. Perbedaan kondisi lingkungan, karakteristik vegetasi, serta pengelolaan padang penggembalaan dapat menghasilkan tingkat produktivitas dan struktur vegetasi yang berbeda. Sema et al. (2021) melaporkan kajian mengenai produksi hijauan, komposisi botani, dan kapasitas tampung pada padang penggembalaan alam pada musim hujan, yang menunjukkan pentingnya pengukuran kondisi padang secara langsung dalam menilai potensinya. Kajian lain oleh Sema et al. (2023) juga membahas komposisi botani dan produksi hijauan pada musim kemarau, sehingga memperlihatkan bahwa kondisi dan waktu pengamatan merupakan aspek yang relevan dalam evaluasi padang penggembalaan alami.

Variasi karakteristik padang penggembalaan juga terlihat pada sejumlah penelitian di Indonesia. Hambakodu (2022) melakukan kajian mengenai produksi, komposisi botani, dan kapasitas tampung padang penggembalaan alam di Desa Maubokul, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur pada musim hujan. Haris dan Kurniawan (2023) juga meneliti komposisi botani dan kapasitas tampung pada padang penggembalaan Anduna di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Sementara itu, Ariani (2025) mengkaji potensi dan komposisi botani padang penggembalaan alam Doro Ncangga di Kecamatan Pekat, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Beragamnya lokasi penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap padang penggembalaan memiliki karakteristik tersendiri sehingga informasi dari suatu wilayah tidak dapat secara langsung digunakan untuk menggambarkan kondisi wilayah lainnya.

Produksi hijauan menjadi salah satu indikator penting dalam menggambarkan kemampuan padang penggembalaan dalam menyediakan biomassa pakan. Evaluasi produksi dapat dilakukan melalui pengukuran bahan segar dan bahan kering karena kedua indikator tersebut memberikan informasi yang berbeda mengenai jumlah hijauan yang tersedia. Kajian mengenai kapasitas tampung juga telah dilakukan pada beberapa lokasi padang penggembalaan, seperti penelitian Gunawas et al. (2023) di *Site* Padangbila dan Harminto et al. (2023) di *Site* Lababu, Kabupaten Bombana. Keberadaan penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai produksi dan ketersediaan hijauan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kemampuan suatu padang dalam mendukung aktivitas penggembalaan.

Selain kuantitas hijauan, komposisi botani merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan karena menunjukkan struktur vegetasi yang menyusun suatu padang penggembalaan. Dominasi rumput, leguminosa, maupun kelompok vegetasi lainnya dapat memberikan gambaran mengenai kondisi komunitas tumbuhan dan potensi hijauan yang tersedia bagi ternak. Rajab (2024) membahas potensi serta upaya peningkatan produktivitas padang penggembalaan alam, yang menunjukkan pentingnya pengelolaan vegetasi dalam mempertahankan dan meningkatkan produktivitas padang. Di sisi lain, penelitian Kusumawati et al. (2026) mengenai performa pertumbuhan sapi Bali yang digembalakan secara ekstensif pada padang penggembalaan di Kecamatan Ile Ape Timur, Kabupaten Lembata, memperlihatkan relevansi kondisi padang penggembalaan terhadap sistem pemeliharaan ternak berbasis penggembalaan.

Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada memiliki aktivitas peternakan yang memanfaatkan sumber daya hijauan alami, termasuk areal Padang Penggembalaan Kurubhoko. Meskipun penelitian mengenai produksi hijauan, komposisi botani, produktivitas, dan kapasitas tampung telah dilakukan di berbagai daerah, informasi ilmiah mengenai kondisi spesifik produksi hijauan dan komposisi botani pada Padang Penggembalaan Kurubhoko masih diperlukan. Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena karakteristik padang penggembalaan sangat dipengaruhi oleh kondisi lokal dan tidak selalu sama dengan padang penggembalaan di Maubokul, Konawe Selatan, Bombana, Dompu, maupun wilayah lainnya. Dengan demikian, belum tersedianya informasi terukur mengenai produksi hijauan dan struktur komposisi botani di lokasi penelitian menjadi dasar perlunya dilakukan pengukuran secara langsung pada Padang Penggembalaan Kurubhoko.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis produksi hijauan makanan ternak dan komposisi botani pada Padang Penggembalaan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Nilai penting penelitian ini terletak pada penyediaan data spesifik lokasi mengenai produksi hijauan segar dan bahan kering yang dikaji bersama dengan struktur komposisi botani berdasarkan dominasi vegetasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya informasi empiris mengenai karakteristik padang penggembalaan alami di wilayah Nusa Tenggara Timur sekaligus melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada lokasi dengan karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar bagi evaluasi potensi hijauan dan pengelolaan Padang Penggembalaan Kurubhoko secara lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 22–28 Juni 2026 di Padang Penggembalaan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada. Penelitian menggunakan pendekatan survei yang dipadukan dengan pengamatan dan pengukuran

langsung di lapangan. Data primer diperoleh melalui pengukuran produksi hijauan dan pengamatan komposisi botani, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi terkait sebagai informasi pendukung penelitian. Informasi tambahan mengenai kondisi lokasi juga diperoleh melalui wawancara dengan dua aparat desa dan tiga peternak yang sekaligus merupakan pemilik lahan di sekitar area padang penggembalaan.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan bingkai kuadran berukuran 1 m × 1 m dengan jumlah keseluruhan 80 plot pengamatan. Penentuan titik awal dilakukan secara acak, kemudian plot ditempatkan pada empat arah mata angin, yaitu timur, barat, utara, dan selatan, dengan masing-masing arah terdiri atas 20 plot. Pada setiap plot, seluruh hijauan yang terdapat di dalam kuadran dipotong menggunakan metode pemanenan destruktif, kemudian dipisahkan berdasarkan kelompok rumput dan leguminosa untuk pengukuran produksi. Sampel hijauan selanjutnya ditimbang untuk memperoleh data produksi bahan segar dan bahan kering, sedangkan pengamatan komposisi botani dilakukan dengan mencatat keberadaan dan jumlah vegetasi pada setiap plot.

Variabel penelitian meliputi produksi hijauan dan komposisi botani. Produksi hijauan dihitung berdasarkan rata-rata hasil pengukuran pada seluruh plot dan disajikan dalam satuan kg/ha untuk produksi bahan segar maupun bahan kering. Komposisi botani dianalisis menggunakan nilai kerapatan dan frekuensi, kemudian dihitung menjadi kerapatan nisbi, frekuensi nisbi, dan *Summed Dominance Ratio* (SDR) untuk menggambarkan dominasi kelompok vegetasi. Seluruh data yang diperoleh ditabulasi, dihitung berdasarkan parameter penelitian, dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan produksi hijauan serta komposisi botani Padang Penggembalaan Kurubhoko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Produksi Hijauan Makanan Ternak

Hasil pengukuran produksi hijauan makanan ternak pada Padang Penggembalaan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada disajikan pada Tabel 1. Pengukuran dilakukan terhadap dua kelompok hijauan utama, yaitu rumput dan leguminosa. Parameter yang disajikan meliputi produksi hijauan segar, produksi bahan kering, dan persentase kontribusi produksi hijauan. Data pada tabel menunjukkan jumlah produksi masing-masing kelompok hijauan serta total produksi yang diperoleh pada lokasi penelitian.

Tabel 1. Rerata produksi hijauan segar, bahan kering, dan persentase kontribusi produksi hijauan pada Padang Penggembalaan Kurubhoko, Desa Nginamanu

Komponen	Produksi hijauan segar (kg/ha)	Produksi bahan kering (kg/ha)	Kontribusi produksi hijauan (%)
Rumput	1.690,10	338,02	93,46
Leguminosa	118,20	23,64	6,54
Total	1.808,30	361,66	100,00

Tabel 1 memperlihatkan bahwa produksi hijauan di Padang Penggembalaan Kurubhoko lebih banyak ditopang oleh kelompok rumput dibandingkan leguminosa. Dominasi tersebut terlihat konsisten pada produksi bahan segar maupun bahan kering, dengan kontribusi rumput mencapai 93,46% dari keseluruhan produksi hijauan. Sebaliknya, keberadaan leguminosa masih relatif terbatas sehingga kontribusinya terhadap produksi total hijauan menjadi lebih

kecil. Pola ini menunjukkan bahwa sumber biomassa pakan di lokasi penelitian pada saat pengamatan terutama berasal dari kelompok rumput.

Komposisi Botani Padang Pengembalaan

Hasil pengukuran komposisi botani pada Padang Pengembalaan Kurubhoko disajikan pada Tabel 2. Komposisi botani dalam penelitian ini dihitung berdasarkan nilai kerapatan dan frekuensi vegetasi yang ditemukan pada plot pengamatan. Parameter yang digunakan meliputi kerapatan mutlak, kerapatan nisbi, frekuensi mutlak, frekuensi nisbi, dan *Summed Dominance Ratio* (SDR). Data tersebut digunakan untuk menyajikan besarnya nilai dominasi masing-masing kelompok hijauan yang ditemukan pada lokasi penelitian.

Tabel 2. Komposisi botani berdasarkan nilai *Summed Dominance Ratio* (SDR) pada Padang Pengembalaan Kurubhoko

	Komponen	$\sum K_m$	K_n (%)	$\sum F_m$	F_n (%)	SDR (%)
1	Rumput	5.265	98,50	80	69,57	84,04
2	Leguminosa	80	1,50	35	30,43	15,97
	Total	5.345	100,00	115	100,00	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa struktur vegetasi Padang Pengembalaan Kurubhoko didominasi oleh kelompok rumput. Dominasi tersebut tercermin dari nilai kerapatan dan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan leguminosa, sehingga menghasilkan SDR rumput yang jauh lebih besar. Sebaliknya, leguminosa memiliki tingkat kehadiran yang relatif rendah dalam komunitas vegetasi. Dengan demikian, komposisi botani pada lokasi penelitian memperlihatkan struktur vegetasi yang tidak merata antarkelompok, dengan rumput sebagai komponen utama penyusun padang pengembalaan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi hijauan pada Padang Pengembalaan Kurubhoko mencapai 1.808,30 kg/ha bahan segar dan 361,66 kg/ha bahan kering. Nilai tersebut memberikan gambaran mengenai jumlah biomassa hijauan yang tersedia pada lokasi dan waktu penelitian dilakukan. Dalam evaluasi sumber pakan, produksi bahan kering menjadi parameter penting karena menunjukkan bagian hijauan setelah kandungan air tidak diperhitungkan, sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan ketersediaan biomassa pakan secara lebih terukur. Hasil penelitian Seo et al. (2022) mengenai produktivitas padang pengembalaan alam di Desa Noemuke menunjukkan bahwa produktivitas padang pengembalaan perlu dipahami berdasarkan karakteristik spesifik lokasi, sehingga nilai produksi yang diperoleh di Kurubhoko tidak dapat dipisahkan dari kondisi lokal tempat vegetasi tumbuh. Dengan demikian, hasil produksi hijauan di Kurubhoko menjadi data dasar untuk menggambarkan potensi aktual padang pengembalaan tersebut pada periode pengamatan.

Perbedaan produksi hijauan antar padang pengembalaan merupakan kondisi yang wajar karena setiap lokasi memiliki karakteristik vegetasi dan pengelolaan yang berbeda. Penelitian Pine et al. (2026) mengenai produksi hijauan pada area pengembalaan di bawah naungan pohon jabon menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat hijauan tumbuh menjadi bagian penting dalam pengukuran produksi dan evaluasi potensi area pengembalaan. Sementara itu, Dewi et al. (2026) menempatkan daya dukung hijauan sebagai salah satu aspek yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha peternakan, sehingga informasi mengenai jumlah

hijauan yang tersedia perlu menjadi dasar dalam perencanaan pemanfaatan sumber pakan. Dalam konteks penelitian ini, produksi bahan segar dan bahan kering yang diperoleh belum digunakan untuk menghitung kapasitas tampung, tetapi hasil tersebut tetap menyediakan informasi kuantitatif yang dapat digunakan sebagai data awal untuk evaluasi potensi penyediaan pakan. Oleh karena itu, pengukuran produksi hijauan di Kurubhoko memiliki arti penting sebagai dasar informasi sebelum dilakukan kajian lanjutan mengenai daya dukung atau kapasitas tampung padang penggembalaan.

Komposisi produksi hijauan menunjukkan bahwa rumput memberikan kontribusi sebesar 93,46%, sedangkan leguminosa sebesar 6,54%. Pola tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar biomassa hijauan yang terukur berasal dari kelompok rumput. Dominasi rumput dalam produksi juga sejalan dengan hasil analisis komposisi botani berdasarkan nilai *Summed Dominance Ratio* atau SDR, yaitu rumput sebesar 84,04% dan leguminosa sebesar 15,97%. Temuan ini menunjukkan adanya konsistensi antara kontribusi produksi dan tingkat dominasi vegetasi, meskipun kedua parameter diperoleh melalui pendekatan pengukuran yang berbeda. Dengan demikian, struktur vegetasi Kurubhoko secara umum memperlihatkan bahwa kelompok rumput merupakan komponen utama dalam penyusun komunitas hijauan pada lokasi penelitian.

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Haris et al. (2023) yang mengevaluasi komposisi botani dan kapasitas tampung pada Padang Penggembalaan Anduna di Kecamatan Laeya, Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian Aulia et al. (2024) juga membahas komposisi botani dan kapasitas tampung pada padang penggembalaan alam Desa Tambun Arang, sedangkan Sabila et al. (2024) melakukan evaluasi komposisi botani dan kapasitas penggembalaan di Padang Mekar, Kabupaten Bombana. Keberadaan penelitian pada berbagai lokasi tersebut menunjukkan bahwa analisis komposisi botani merupakan pendekatan penting untuk menggambarkan struktur vegetasi suatu padang penggembalaan. Namun, hasil komposisi botani antarwilayah tidak dapat disamakan secara langsung karena setiap lokasi memiliki kondisi komunitas tumbuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, nilai dominasi rumput dan leguminosa di Kurubhoko perlu dipahami sebagai karakteristik spesifik lokasi yang kemudian dapat dibandingkan secara lebih terukur dengan penelitian lain yang menggunakan parameter serupa.

Dominasi rumput di Kurubhoko juga perlu dilihat bersama dengan rendahnya proporsi leguminosa yang ditemukan pada lokasi penelitian. Penelitian Se'u et al. (2024) menunjukkan bahwa komposisi botani merupakan bagian penting dalam mengevaluasi karakteristik hijauan alam, termasuk ketika dikaitkan dengan kandungan nutrisi hijauan. Dalam sistem padang penggembalaan, perubahan proporsi kelompok vegetasi dapat berkaitan dengan perubahan karakteristik hijauan yang tersedia bagi ternak. Clausecker et al. (2025) juga menempatkan komposisi botani, heterogenitas vegetasi, dan intensitas penggembalaan sebagai faktor yang berkaitan dengan nilai nutrisi hijauan pada padang rumput yang dikelola secara ekstensif. Oleh karena itu, rendahnya proporsi leguminosa yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi komposisi vegetasi tidak hanya penting untuk menggambarkan dominasi tumbuhan, tetapi juga relevan sebagai dasar untuk menilai arah pengelolaan kualitas hijauan pada penelitian selanjutnya.

Nilai SDR rumput yang mencapai 84,04% memperlihatkan bahwa kelompok rumput memiliki tingkat dominasi yang lebih tinggi dibandingkan leguminosa pada komunitas vegetasi Kurubhoko. Nilai tersebut tidak hanya menggambarkan besarnya jumlah vegetasi yang ditemukan, tetapi merupakan hasil penggabungan parameter kerapatan nisbi dan frekuensi nisbi

sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Yesti et al. (2026) dan Malesi (2025) sama-sama mengkaji evaluasi komposisi botani dan kapasitas tampung pada Padang Penggembalaan Sapana di Kecamatan Moramo Utara, yang menunjukkan bahwa pengukuran struktur vegetasi dapat menjadi bagian penting dalam evaluasi kondisi padang penggembalaan. Perbedaan hasil komposisi botani yang mungkin ditemukan antara Kurubhoko dan Sapana perlu ditafsirkan berdasarkan kondisi masing-masing lokasi serta data yang tersedia dalam setiap penelitian. Dengan demikian, nilai SDR dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelompok vegetasi yang dominan tanpa langsung menyimpulkan bahwa pola yang sama berlaku pada seluruh padang penggembalaan.

Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan penelitian Shackleton et al. (2024) yang membahas produksi bahan kering tahunan dan musiman, komposisi spesies botani, serta nilai nutrisi pada berbagai tipe padang rumput yang dikelola melalui penggembalaan. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa produksi bahan kering dan komposisi botani merupakan dua aspek yang dapat digunakan secara bersama untuk memahami karakteristik suatu padang rumput. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di Kurubhoko yang menunjukkan bahwa produksi hijauan dan struktur vegetasi memberikan informasi yang saling melengkapi mengenai kondisi padang penggembalaan. Produksi bahan kering menunjukkan jumlah biomassa hijauan yang tersedia, sedangkan komposisi botani dan SDR menunjukkan struktur kelompok vegetasi yang membentuk sumber hijauan tersebut. Penggabungan kedua informasi tersebut menjadi penting karena penilaian kondisi padang penggembalaan tidak cukup hanya didasarkan pada jumlah hijauan tanpa mengetahui vegetasi penyusunnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Padang Penggembalaan Kurubhoko pada saat pengamatan memiliki produksi hijauan sebesar 1.808,30 kg/ha bahan segar dan 361,66 kg/ha bahan kering dengan kontribusi produksi yang didominasi oleh rumput. Dominasi tersebut juga tercermin dalam komposisi botani, dengan nilai SDR rumput sebesar 84,04% dan leguminosa sebesar 15,97%. Temuan tersebut memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara produksi hijauan dan struktur vegetasi pada satu lokasi padang penggembalaan alami yang belum dapat diwakili secara langsung oleh hasil penelitian dari wilayah lain. Nilai tambah penelitian ini terletak pada penyediaan data spesifik lokasi mengenai produksi bahan segar, bahan kering, kontribusi kelompok hijauan, serta dominasi vegetasi yang dianalisis secara bersamaan pada Padang Penggembalaan Kurubhoko. Informasi tersebut dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai kualitas nutrisi hijauan, kapasitas tampung, faktor lingkungan, dan strategi pengelolaan padang penggembalaan sesuai karakteristik lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Padang Penggembalaan Alam Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, memiliki potensi sebagai sumber hijauan pakan ternak dengan tingkat produksi yang didominasi oleh kelompok rumput. Produksi hijauan yang diperoleh menggambarkan kondisi ketersediaan pakan pada lokasi penelitian selama periode pengamatan, sedangkan komposisi botani menunjukkan struktur vegetasi yang belum seimbang karena proporsi leguminosa relatif lebih rendah dibandingkan rumput. Dominasi rumput juga ditunjukkan oleh nilai *Summed Dominance Ratio* (SDR), yang menegaskan bahwa kelompok rumput merupakan komponen utama penyusun vegetasi pada padang penggembalaan Kurubhoko. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik produksi

hijauan dan komposisi botani di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai informasi dasar untuk mengevaluasi kondisi aktual sumber pakan ternak berbasis padang penggembalaan alami.

Rendahnya keberadaan leguminosa menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan padang penggembalaan karena keberagaman vegetasi berhubungan dengan ketersediaan sumber hijauan bagi ternak. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan strategi pengelolaan padang penggembalaan yang disesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat, termasuk upaya mempertahankan produktivitas hijauan dan meningkatkan keberagaman vegetasi. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kajian mengenai kapasitas tampung, kualitas nutrisi hijauan, perubahan produksi antar musim, serta identifikasi jenis rumput dan leguminosa yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap kondisi agroekologi Kurubhoko. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi produksi hijauan dan komposisi botani saat ini, tetapi juga menyediakan dasar bagi pengembangan pengelolaan sumber pakan ternak yang lebih efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. (2025). Potensi dan komposisi botani pada padang penggembalaan alam Doro Ncangga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 6(1), 520–525. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v6i1.1799>
- Aulia, A., Putra, B., Aswana, A., Karmila, Y., Utama, B. P., & Yudiawati, E. (2024). Komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan alam Desa Tambun Arang Kecamatan Sumay. *STOCK Peternakan*, 6(2), 108–116. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Sptr/article/view/1491>
- Clausecker, F., Isselstein, J., Obermeyer, K., & Komainda, M. (2025). Herbage nutritive value in extensively grazed grassland as affected by botanical composition, sward heterogeneity and grazing intensity. *Grass and Forage Science*, 80(2), e12715. <https://doi.org/10.1111/gfs.12715>
- Dewi, M. P., Sangadah, B. R., Syukri, N. A., Kusumastuti, T. A., & Umami, N. (2026, August). Daya dukung hijauan pakan untuk mendukung keberlanjutan agribisnis sapi perah rakyat di Kabupaten Sleman. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 7(1), 780–791. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v7i1.2240>
- Gunawas, I., Bain, A., & Kurniawan, W. (2023). Evaluasi kapasitas tampung di padang penggembalaan Site Padangbila PT. Cakra Bombana Sejahtera, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(1), 1–6. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/786>
- Hambakodu, M. (2022). Produksi, komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan alam Desa Maubukul Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur pada musim hujan. *Jurnal Nukleus Peternakan*, 9(2), 187–192. <https://doi.org/10.35508/nukleus.v9i2.8358>
- Haris, Z., & Kurniawan, W. (2023). Komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(4), 274–278. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/848>

- Haris, Z., Kurniawan, W., & Nafiu, L. O. (2023). Komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(4), 274–278. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/848>
- Harminto, A., Kurniawan, W., & Aka, R. (2023). Evaluasi kapasitas tampung padang penggembalaan PT. Cakra Bombana Sejahtera Site Lababu di Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 5(1), 80–85. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/799>
- Jezequel, A., Delaby, L., Finn, J. A., McKay, Z. C., & Horan, B. (2024). Sward species diversity impacts on pasture productivity and botanical composition under grazing systems. *Grass and Forage Science*, 79(4), 651–665. <https://doi.org/10.1111/gfs.12700>
- Kusumawati, E. D., Kandi, M. I. A., Kustyorini, T. I. W., & Hadiani, D. P. P. (2026). Performa pertumbuhan sapi Bali yang digembalakan secara ekstensif pada padang penggembalaan di Kecamatan Ile Ape Timur Kabupaten Lembata: Growth performance of Bali cattle raised under an extensive grazing system on pasture land in Ile Ape Timur District, Lembata Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 8(3), 352–365. <https://doi.org/10.56625/jipho.v8i3.1007>
- Malesi, L. (2025). Evaluasi komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan Sapana di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan: Evaluation of botanical composition and storage capacity of Sapana pasture in North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 7(1), 40–45. <https://doi.org/10.56625/jipho.v7i1.238>
- Pine, W., Kurniawan, W., & Nurhayu, N. (2026). Produksi hijauan dan kapasitas tampung area penggembalaan di bawah naungan pohon jabon (*Anthocephalus cadamba*) di Desa Labulu-Bulu Kecamatan Parigi Kabupaten Muna: Forage production and grazing area capacity under Jabon trees (*Anthocephalus cadamba*) in Labulu-Bulu Village, Parigi Subdistrict, Muna Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 8(3), 429–435. <https://doi.org/10.56625/jipho.v8i3.547>
- Prihantoro, I., Karti, P. D., Permana, A. T., Aditia, E. L., & Putri, S. D. (2023). Tingkat produksi dan keragaman vegetasi hijauan pakan di padang penggembalaan berdasarkan sistem penanaman berbeda. *Jurnal Agripet*, 23(1), 46–53. <https://jurnal.usk.ac.id/agripet/article/view/28096>
- Rajab, F. A. (2024). Potensi dan usaha peningkatan produktivitas padang penggembalaan alam: *Potential and efforts to increase productivity of nature grazing*. *Journal Gallus Gallus*, 3(1), 86–91. <https://doi.org/10.51978/gallusgallus.v3i1.517>
- Sabila, W. O. W. N., Malesi, L., & Kurniawan, W. (2024). Evaluasi komposisi botani dan kapasitas penggembalaan Padang Mekar di Kecamatan Poleang Utara Kabupaten Bombana. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 6(2), 120–127. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/874>
- Sema, A., dkk. (2021). Produksi hijauan, komposisi botani dan kapasitas tampung di padang penggembalaan alam pada musim hujan. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. <https://doi.org/10.24252/jiip.v7i2.25071>
- Sema, Nurjaya, Syahrullah, Septiani, T., Rinduwati, & Hasan, S. (2023). Botanical composition and forage production in the dry season in natural pasture. *Proceedings of the 4th International Conference of Animal Science and Technology (ICAST 2021)*, 2628(1), 110001. <https://doi.org/10.1063/5.0143992>



- Seo, M., Aoetpah, A., & Randu, M. D. S. (2022). Produktivitas padang penggembalaan alam di Desa Noemuke Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Sains Peternakan*, 10(2), 1–7. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jsp/article/view/7307>
- Se'u, V. E., Mulik, Y. M., & Pallo, M. (2024). Komposisi botani dan kandungan nutrisi hijauan alam di Kecamatan Mollo Utara Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Partner*, 29(2), 229–237. <https://jurnal.politanikoe.ac.id/index.php/jp/article/view/7338>
- Shackleton, J., Boland, T. M., Kennedy, J., Grace, C., Beaucarne, G., Kirwan, S. F., ... Sheridan, H. (2024). Annual and seasonal dry matter production, botanical species composition, and nutritive value of multispecies, permanent pasture, and perennial ryegrass swards managed under grazing. *Grass and Forage Science*, 79(4), 630–650. <https://doi.org/10.1111/gfs.12691>
- Yesti, Y., Malesi, L., & Syamsuddin, S. (2026). Evaluasi komposisi botani dan kapasitas tampung padang penggembalaan Sapana di Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan: Evaluation of botanical composition and storage capacity of Sapana pasture in North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo*, 8(1), 19–24. <https://jipho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/545>